

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan UU Kesehatan Jiwa Tahun 2014, kesehatan jiwa ialah suatu syarat dimana pribadi seseorang, fisik, mental, spiritual serta socialnya bisa berkembang akhirnya seseorang itu mengenali kemampuan diri, agar bisa melewati tekanan, bisa bekerja dengan produktif, serta bisa menyampaikan kontribusi untuk komunitasnya (UU No.18 tahun 2014).

Berdasarkan American Psychiatric Association (APA) Gangguan jiwa merupakan pola perilaku yang secara klinis, yang ada di seseorang serta sindrom yang dikaitkan karena adanya distress (contohnya, tanda-tanda nyeri) atau disabilitas.

Gangguan jiwa terbagi dalam beberapa jenis, salah satu jenis gangguan jiwa yaitu skizofrenia. Skizofrenia ialah gangguan jiwa yang menjadi dilema primer pada negara-negara dimana skizofrenia merupakan jenis kelainan jiwa yang menduduki barisan atas dari semua gangguan jiwa yang ada (Nuraenah, 2012 dalam Sofyani, 2020).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) di tahun 2019, ada 20 juta orang jiwa yang mengalami skizofrenia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) ditahun 2018 skizofrenia di Indonesia sebesar 7 persen per 1000 rumah tangga. Tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah, Gorontalo dan NTT dengan masing-masing 12,3%, 10.3% dan 9,7% per 1000 rumah tangga yang mempunyai ART yang mengidap skizofrenia. Sedangkan Kalimantan Timur menempati urutan ke 17 dengan 6,2%.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia adalah 7% per 1000 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa 70 dari 1000 rumah tangga memiliki skizofrenia/anggota rumah tangga psikosis berat (ART). Prevalensi gangguan jiwa tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Nusa Tenggara Timur, dengan prevalensi 12,3% dan 10,3-9,7% per 1000 pasien ART dengan skizofrenia/gangguan jiwa. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke-17 dengan prevalensi 6,2%.

Dari data yang didapatkan berasal Medical Record Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda pada tahun 2019 total kunjungan pasien di ruang Poliklinik sebanyak 6.135 pasien diagnosa skizofrenia. Selama 3 bulan terakhir di tahun 2021 (September, Oktober dan November) didapatkan data rata-rata pasien yang dirawat inap sebesar 334 pasien.

Gangguan persepsi sensori merupakan gejala umum dari skizofrenia, ada 2 jenis utama problem perseptual yaitu halusinasi serta ilusi (Rasmun, 2009 dalam Astari, 2020). Kehilangan kontrol diri merupakan salah satu dampak dari pasien yang mengalami halusinas. Pendekatan dan memberikan penatalaksanaan dibutuhkan agar mengurangi tanda-tanda halusinasi untuk meminimalkan akibat dari halusinasi(Videbeck, 2018). Oleh karena itu dibutuhkan modifikasi tindakan keperawatan untuk membantu mengurangi halusinasi pasien agar pasien bisa memaksimalkan kemampuannya dan pasien bisa hidup sehat di masyarakat (Stuart G, 2016).

Efek potensial dari pasien halusinogen adalah bahwa mereka kehilangan kendali atas diri mereka sendiri. Meminimalkan efek halusinasi memerlukan pendekatan dan manajemen untuk mengatasi gejala halusinasi. Perawatan

yang ditawarkan meliputi terapi farmakologis, terapi electroconvulsive (ECT), dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis berfokus pada pengobatan antipsikotik, sedangkan terapi nonfarmakologis lebih merupakan pendekatan modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi kombinasi dalam keperawatan psikiatri, dimana perawat psikiatri memberikan praktik lanjutan untuk manajemen pengobatan orang dengan gangguan jiwa (Videbeck, 2018).

Dari penelitian Akbar (2021) di UPIP RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang, setelah dilaksanakan tindakan terapi psikoreligius: dzikir , pada ke 2 klien didapatkan sanggup menurunkan frekuensi halusinasi setelah berdzikir, bisa menjelaskan manfaat berdzikir terhadap halusinasi, bisa berdzikir ketika muncul halusinasi, merasa nyaman ketika berdzikir setelah muncul halusinasi, bisa melafalkan bacaan dzikir, dan bisa menyampaikan perasaannya setelah berdzikir. Serta menurut penelitian Halimah (2015) diruang Enggang Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Samarinda, setelah dilakukan tindakan terapi psikoreligi (shalat dan dzikir) menunjukkan terdapat penurunan kekambuhan halusinasi pada klien dilihat tanda dan gejala halusinasi klien tidak menarik diri, klien tidak bicara sendiri, dan klien tidak gelisah.

Berdasarkan dari fenomena diatas maka penulis mengaplikasikan tindakan keperawatan inovatif yaitu pemberian terapi dzikir untuk mengurangi frekuensi kekambuhan halusinasi klien. Adapun judul penelitian ini adalah Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Intervensi Inovasi Terapi Dzikir

Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi di Ruang Enggang RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada KIAN ini adalah “Bagaimanakah gambaran Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi dengan Intervensi Inovasi Terapi Psikoreligius : Dzikir Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi di Ruang Enggang RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan KIAN ini untuk melakukan analisa pada kasus kelolaan dengan klien gangguan persepsi sensori: Halusinasi di ruang Enggang RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

### 2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis kasus kelolaan dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi.
- b) Menganalisis intervensi inovasi terapi dzikir pada klien kelolaan dengan diagnosa keperawatan gangguan sensori persepsi: halusinasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Rumah Sakit

- a. Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan lain dalam pelaksanaan praktik pelayanan khususnya pada pasien halusinasi.

b. Menginformasikan profesional kesehatan lainnya dalam perawatan pasien halusinogen sehingga mereka menerima perawatan yang tepat dengan cepat dan optimal.

2. Bagi Profesi

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memperkuat peran perawat dalam merawat pasien halusinasn dan memastikan pasien mendapatkn perawatan yang tepat dan terbaik.

3. Bagi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan atau referensi yang berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan keperawatan khususnya bagi pasien halusinasi, dan peningkatan pemahaman pembaca..

4. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis pemberian terapi psikoreligius pada angka kekambuhan halusinasi dan menambah pengetahuan penulis dalam mempersiapkan tugas akhir akademik bagi perawat.